

## Sejarah Perkembangan Islam di Iran

**Muhammad Rais**

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Watampone  
[muhmmadrais@gmail.com](mailto:muhmmadrais@gmail.com)

**Abstract:** *In the 1935 the name of Persia was succeeded by Iran, and then in Revolution 1979, Iran was became Islamic Republic of Iran state (al-Jumhuriya al-Islamia Iran). Ayatullah Khomeini as revolutionary leader and Syiah figure was successfully lead the Iran State to fuse between modern and al-Imam conception (Imamiyah). The paper will describe the existence of Islam in history of Iran before and after Iran Revolution in 1979. The development of Islam in Iran more related to the Syiah that dominated in population, politics, social order, and so forth. Iran population (in 2000) amount to 159.051.000 people, that 93% is Syiah, 5% Sunni, and 2% the others. It means the number of Syiah population that juridical Iran as Islamic State of Syiah. Therefore, to know about the history of Islam in Iran, we must to understand of the Syiah. In other word, the development of Islam in Iran is related to the development of Syiah in Iran, because of prescribed by the rules of qanun (legal statute of Iran) after Iran Revolution (1979) was based on mazhab Syiah, is Wilāyat al-Faqīh. However, upon Ayatullah Khomeini death, on June 3rd 1989, after Gulf War, Ali Khomeini successes to the government. Under his government, Ali Khomaeini which involves the ulama reforms the characters of liberal Western to Islamic in social order of society.*

**Keywords:** *The History of Islam in Iran, Iran Revolution, Syiah, Ayatullah Khomeini*

## Pendahuluan

Sejarah adalah pemaparan tentang kehidupan, aktivitas manusia di masa lalu di suatu tempat tertentu.<sup>1</sup> Kaitannya dengan sejarah Islam, hal itu mulai dari sejarah diturunkannya wahyu, yang sampai kini perjalanan Islam demikian berkembang ke berbagai Negara, dan salah satunya adalah Republik Iran. Dalam perspektif sejarah, berdirinya Iran tidak terlepas dari sejarah kerajaan Safawi yang pernah jaya terutama di abad pertengahan.<sup>2</sup> Kerajaan Safawi berperan dominan dalam menghidupkan dan menyebarkan paham Syiah sehingga sampai sekarang Iran menjadi basis utama mazhab Syiah.

Iran termasuk salah satu negara tertua di dunia, bila ditelusuri sejarah perkembangan Islam di Iran awalnya bukan saja bermula dari Kerajaan Safawi, tetapi sejak Dinasti Iksidiyah yang berkuasa 1256-1336.<sup>3</sup> Bahkan Esposito justru mengatakan bahwa Iran memiliki salah satu peradaban tertua di dunia, yaitu sekitar tahun 2700 SM.<sup>4</sup> Dalam sejarahnya yang begitu panjang, akhirnya memasuki tahun 1979, Iran menjadi negara republik Islam.<sup>5</sup> Sejarah ini, bermula dari kemenangan oposisi Ayatullah Khomeini<sup>6</sup> sebagai tokoh revolusioner, dan tokoh Syiah. Dengan

---

<sup>1</sup> Demikian yang dipahami dari pernyataan “an account of what has happened, narrative, story, tale and what has happened in the life or development of people, country, institutions, etc.” Noah, *Webster's Now Twentieth Century Dictionary*, Cet. III (London: William Publisherman, 1980), 863.

<sup>2</sup> Abad pertengahan dalam sejarah Islam, adalah kurun waktu antara tahun 1500-1800 M, di mana di masa tersebut terdapat tiga kerajaan besar yakni Kerajaan Turki Utsmani, Kerajaan Safawi Persia, dan Kerajaan Mughal India. Lebih lanjut, lihat P. M. Holt, et.al., *The Cambridge History of Islam*, Vol. 1 (Cambridge: University Press, 1980), 18; Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid I Cet. V (Jakarta: UI-Press, 1985), 56-58.

<sup>3</sup> M. Ira Lapidus, *A History of Islamic Societies (Sejarah Sosial Umat Islam)*, terj. Ghufuran A. Mas'adi. Cet. III (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), 433.

<sup>4</sup> John L. Esposito, *The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic World*, Jilid VI (Oxford: Oxford University Press, 1995), 329.

<sup>5</sup> Lapidus, *A History of Islamic Societies*, 433.

<sup>6</sup> Ayatullah Khomeini (1902-1989) satu-satunya tokoh yang sering disebut, ketika dikaji sejarah Islam Iran terutama memasuki masa revolusi negara tersebut. Khomeini

demikian, berbicara tentang sejarah Iran dan perkembangan Islam di negara tersebut, tidak terlepas dari sejarah kaum Syiah. Hal seperti ini juga, dipahami dari uraian awal bahwa sejarah Iran tidak terlepas dari sejarah Kerajaan Safawi, di mana kerajaan ini menganut mazhab Syiah. Dengan demikian, praktis bahwa perkembangan mazhab Syiah di Iran di satu sisi adalah perkembangan Islam itu sendiri.

Berdasar dari uraian di atas, sangat menarik untuk dikaji dan dicermati lebih lanjut tentang sejarah perkembangan Islam di Iran, baik sebelum masa revolusi, maupun sesudahnya. Yang jelasnya bahwa, corak dan perjalanan Islam di Iran penting sekali ditelusuri dalam rangka mengetahui eksistensi Islam di sana untuk masa lalu, sekarang, dan mendatang.

## Sejarah Berdirinya Iran

Peradaban awal utama yang terjadi pada daerah yang sekarang menjadi negara Iran, adalah peradaban kaum Elarnit, yang telah bermukim di daerah Barat Daya Iran sejak tahun 3000 SM. Pada tahun 1500 SM suku Arya mulai bermigrasi ke Iran. Suku utama dari bangsa Arya, suku Persia dan suku Medes, bermukim di Iran. Satu kelompok bermukim di daerah Barat Laut dan mendirikan kerajaan Media. Kelompok yang lain hidup di Iran Selatan, daerah yang kemudian oleh orang Yunani disebut sebagai Persis-vang menja—di asal kata nama Persia. Bagaimanapun juga, baik suku bangsa Medes maupun suku bangsa Persia menyebut tanah air mereka yang baru sebagai Iran, yang berarti "tanah bangsa Arya".<sup>7</sup>

Pada tahun 600 SM suku Medes telah menjadi penguasa Persia. Sekitar tahun 550 SM bangsa Persia yang dipimpin oleh Cyrus menggu-

---

lahir di desa Khomain dekat Teheran. Dia memperoleh pendidikan awalnya di Khomain dan Arak, lalu pergi ke Qum untuk belajar ilmu-ilmu yang lebih tinggi. Uraian lebih lanjut tentang riwayat hidup Khomeini, lihat Nuruzzaman Siddiqie, *Syiah dan Thawarij dalam Perspektif Sejarah* (Yogyakarta: PLP2M, 1985), 34-37.

<sup>7</sup> Zayar, "Revolusi Iran Sejarah Hari Depan," dalam *In Defence of Marxism*, 1. [www. Marxism.com/Iran\\_History](http://www.Marxism.com/Iran_History).

lingkan kerajaan Medes dan membentuk dinasti mereka sendiri (Kerajaan Achaemenid). Pada tahun 539 SM, masih dalam periode pemerintahan Cyrus; Babylonia, Palestina, Syria dan seluruh wilayah Asia Kecil hingga ke Mesir telah menjadi bagian dari Kerajaan Achaemenid. Daerah kekuasaan kerajaan ini membentang ke arah barat hingga ke wilayah yang sekarang disebut Libya, ke arah timur hingga yang sekarang disebut sebagai Pakistan, dari Teluk Oman di Selatan hingga Laut Aral di Utara. Lembah Indus juga merupakan bagian dari Kerajaan Achaemenid. Seni budaya Achaemenid memberikan pengaruh pada India, dan bahkan kemudian Dinasti Maurya di India dan pemimpinnya Asoka sangat terimbas dengan pengaruh Achaemenid. Namun pada tahun 331 SM Alexander dari Macedonia menaklukkan kerajaan tersebut.<sup>8</sup> Penaklukan keseluruhan kerajaan Achaemenid oleh Alexander dianggap sebagai sebuah tragedi besar oleh bangsa Iran ketika itu. Demikian seterusnya yang pada akhirnya orang Persia kembali memerintah Persia, dan mendirikan kerajaan Ikhaniyah. Demikian seterusnya dan sebagaimana yang telah dijelaskan bahwa masa-masa selanjutnya berdiri Kerajaan Safawi. Sejak berdirinya Kerajaan Safawi, daratan tinggi dan kawasan sekitar Iran dikuasainya.

Dipahami bahwa Kerajaan Safawi adalah penganut faham Syiah, praktis bahwa sejak itu negeri Iran menjadi negara Syiah. Dalam hal ini, Iran menjadi negara Syiah Itsna Asyariah. Pada periode Safawi, ulama tampil sebagai kekuatan sosial penting. Namun setelah kerajaan ini runtuh, tahun 1722, berdiri lagi Dinasti Zand meskipun tidak lama (1750-1779), yang kemudian digantikan Dinasti Qajar (1785-1925), dan di mana itu kekuasaan ulama kian penting pada era Qajar.<sup>9</sup> Setelah Qajar, berdiri rezim Pahlawiyah, dan pada akhir abad ke-19, ulama menjadi pelaku utama dalam gerakan dan lembaga sosial negeri ini yang pada gilirannya terbentuklah Republik Iran.

Kronologis sejarah yang panjang atas berdirinya Iran, dengan uraian singkat seperti yang telah dipaparkan di atas, sebenarnya dalam beberapa

---

<sup>8</sup> *Ibid.*

<sup>9</sup> Esposito, *The Oxford Encyclopedia*, 329.

masa dan periode terjadi beberapa kali penggantian rezim kerajaan. Hal tersebut secara runtut dapat dilihat dalam data berikut:

Data tentang garis besar kronologis berdirinya Republik Iran<sup>10</sup>

1. Dinasti Ikhaniyah (tahun 1256-1336)
2. Perpecahan menjadi rezim lokal (1336)
3. Penaklukan Timur (*Tamerlane*) (1370-1405)
4. Beberapa negara setelah Timuriyah
  - Qara Qayulu, Azarbaijan (1380-1468)
  - Aq Qonyulu (1378-1508)
  - Timuria di Heart (1407-1506)
5. Rezim Safawiah
  - Safi al-Din Ishaq (w. 1334)
  - Sadr al-Din (w. 1391)
  - Khwaja 'Ali (w. 1429)
  - Ibrahim (w. 1447)
  - Junayd (w. 1460)
  - Haydar (w. 1488)
  - Ismail I (w. 1524)
6. Penaklukan Safawiah atas Iran (1501-1510)
7. Dinasti Safawiah (1501-1722)
  - Ismail I (1501-1524)
  - Abbas I (1588-1629)
8. Rezim Afshariah (1736-1795)
  - Nadir Syah (1736-1747)
9. Rezim Zands (1750-1794)
10. Rezim Qajar (1779-1924)
11. Rezim Pahlawiah (1925-1979)
12. Republik Iran (1979-sekarang)

---

<sup>10</sup> Lapidus, *A History of Islamic Societies*, 433; Badri Yatim, *Sejarah dan Peradaban Islam* (Jakarta: Rajawali Pres, 1993), 130-133.

Sejak masa lalu sampai berdirinya Kerajaan Safawi, Iran dikenal dengan nama Persia, dan dalam sejarah dikatakan bahwa pada 1935 berubah nama menjadi Iran.<sup>11</sup> Kemudian setelah terjadi revolusi tahun 1979 sebagaimana data di atas berganti nama menjadi Republik Islam Iran, yakni *Islamic Republik of Iran*, atau *al-Jumhuriya al-Islamia Iran*, dan bila diperhatikan peta dunia, peta tersebut menunjukkan bahwa Iran menjadi negara terbesar kedua di Timur Tengah setelah Saudi Arabia.

Berdirinya Iran menjadi negara republik Islam tentu juga dimulai dengan sejarah yang panjang, di mana terjadi pergolakan antara negara (penguasa) dengan ulama. Antara tahun 1992 dan 1905, sekalipun sebagian ulama menjalin hubungan baik dengan Kerajaan Qajar, namun peran ulama tidaklah signifikan sebab ketika itu kerajaan bisa dikatakan di bawah kendali Rusia. Pengkaburan antara pemerintahan konstitusional dan institusi keagamaan terjadi. Saat itu, institusi Islam di pemerintahan merupakan perwakilan yang tidak berkuasa mutlak. Dengan begitu, mengantarkan ulama membentuk sebuah koalisi dengan kalangan liberal dan kaum pedagang untuk menentang Kerajaan Qajar.<sup>12</sup> Akhirnya, pada tahun 1906 dilaksanakan sidang keanggotaan konstituante,<sup>13</sup> dan keanggotaan tersebut telah mencerminkan sebuah koalisi antara kalangan ulama, pedagang, dan kelompok liberal, menciptakan konstitusi yang secara resmi berlaku sampai tahun 1979. Konstitusi baru tersebut mendudukkan Syah di bawah parlemen Parleментар, dan menyatakan secara tegas Islam sebagai agama resmi Iran. Hal inilah yang kemudian menuntut pemerintah untuk memberlakukan syariat Islam, dan membentuk komite (majelis) ulama yang bertugas mengevaluasi konformitas perundangan baru dengan hukum Islam.

Jadi dipahami bahwa pada memasuki awal abad ke-19, ulama telah memiliki peran yang dianggap signifikan dalam pemerintahan Iran.

---

<sup>11</sup> Iwan Gayo (ed.), *Buku Pintar Seri Senior Plus 20 Negara Baru*, Cet. VI (Jakarta: Dipayana, 2000), 485.

<sup>12</sup> Lapidus, *A History of Islamic Societies*, 41-42.

<sup>13</sup> Keanggotaan konstitusi tersebut, 26% dari kalangan tokoh seni (pengrajin), 15% dari pedagang dan 20% dari kalangan ulama. *Ibid.*, 43.

Tetapi, pada tahun 1907 dan 1908, Syah menggunakan Brigade Cossak untuk membubarkan parlemen, dan akhirnya kalangan pada 1909-1911 ulama terpecah, dan cita-cita mewujudkan pemberlakuan syariat Islam belum terwujud sepenuhnya, apalagi ketika itu, Rusia kembali mencampuri urusan dalam negeri Iran. Demikian seterusnya, hingga terjadi Perang Dunia I, maka antara tahun 1911 sampai 1925, Rusia menguasai Iran bagian Utara, dan Inggris menguasai Iran bagian Selatan.<sup>14</sup> Dari sini dipahami bahwa sejak masa itu, Iran mengalami kemunduran dan selanjutnya diambil alih oleh Syah Reza Pahlevi (rezim Pahlawiah), dengan pemerintahan yang otoriter di bawah kendali Rusia dan Inggris. Di saat itu, terjadilah westernisasi kultural dan penjinakan kekuasaan ulama.

Tampilnya Syah Reza sebagai penguasa Iran, mengatasi oposisi elite agama. Syah Reza membentuk pemerintahan sekuler, sekolah-sekolah menjadi sekuler, pengawasan pemerintah terhadap sekolah agama ketat, dan subsidi untuk pendidikan agama dikurangi. Sampai pada akhirnya ketika terjadi Perang Dunia II tahun 1939, Iran menyatakan kenetralan, tidak berpihak. Tetapi, sekutu ingin menggunakan jalan kereta *Trans-Iranian Railway* untuk mengirimkan peralatan perang dari Inggris kepada Rusia di bawah Stalin. Bagaimanapun juga, Syah Reza pada titik tertentu di bawah tekanan Hitler (Jerman). Di akhir tahun 1930 lebih dari separuh perdagangan luar negeri Iran adalah dengan Jerman yang menyediakan mayoritas permesinan untuk program industrialisasi Iran. Selanjutnya, tahun 1941 imperialis Inggris dan Rusia-Stalin menginvasi Iran. Mereka memaksa Syah Reza untuk mengundurkan diri, menempatkan putranya Muhammad Reza Pahlevi sebagai penggantinya. Syah yang baru mengizinkan mereka untuk menggunakan rel kereta api tersebut dan menempatkan pasukannya di Iran hingga perang selesai.<sup>15</sup>

Kehadiran pasukan perang imperialis Inggris di Iran selama masa pertempuran mendorong timbulnya gerakan massa. Di dalam majelis (parlemen) suatu kelompok nasionalis di bawah pimpinan Mossadeq menuntut diakhirinya kontrol Inggris atas industri minyak. Pada tahun

---

<sup>14</sup> *Ibid.*, 45.

<sup>15</sup> Zayar, "Revolusi Iran," 4.

1951 majelis menyepakati suara untuk menasionalisasi industri minyak, tetapi Perdana Menteri menolak untuk mengimplementasikannya. Menyadari akan bahayanya kebijakan yang anti-imperialis, maka pada 16 Agustus 1953 CIA melancarkan kudeta terhadap Mossadeq. Pada 19 Agustus 1953 Syah kembali berkuasa. Pada tahun 1960-1961 krisis politik dan ekonomi kembali mengemuka, ketika pemilihan majelis dimanipulasi besar-besaran. Kekacauan politik dan ekonomi menimbulkan sebuah pemogokan umum yang secara brutal ditindas dengan pertolongan agen polisi rahasia yang kejam, Savak. Syah memperkenalkan apa yang disebut dengan program "Revolusi Putih," program reformasi agraria yang dikombinasikan dengan langkah-langkah pendidikan dan kesehatan. Dari tahun 1963-73 secara politik dan ekonomi Iran relatif stabil. Syah mencoba menggunakan dana untuk merubah Iran dalam semalam menjadi apa yang dia gambarkan sebagai negara adidaya kelima di dunia. Dengan ilusi ini dalam pikirannya, dia merayakan ulang tahun ke-2500 pendirian pertama kerajaan Persia pertama oleh Cyrus pada tahun 550 SM pada tahun 1971. Akan tetapi, penghasilan minyak segera diikuti dengan inflasi yang pesat, migrasi masal ke daerah perkotaan, minimnya perumahan dengan infrastruktur yang tidak mencukupi, serta jenjang pendapatan yang semakin melebar. Kondisi ini memicu kekecewaan yang mendalam di antara para buruh, kaum petani, dan kelas menengah yang termuntahkan dalam sebuah ledakan gerakan masa revolusioner dan melakukan pemogokan. Pemogokan umum yang dilakukan kaum pekerja melumpuhkan sistem. Akan tetapi, karena kebijakan yang diambil oleh Partai Tudeh (Partai Komunis) dianggap salah, revolusi tersebut dibajak oleh para fundamentalis.

Pada puncak gerakan itu, Khomeini sedang berada di Perancis. Khomeini memperoleh dukungan dari golongan pemerintah di Perancis, yang melihatnya sebagai sarana untuk membelokkan revolusi itu dari relnya. Singkat sejarah, transisi kepemimpinan dari Syah Muhammad Reza Pahlevi, digantikan oleh gerakan revolusi Islam pimpinan Ayatullah Rohullah Khomeini pada 1979. Namun, pada November tahun yang sama pemerintahannya sempat vakum, sebab Syah diizinkan masuk ke



Amerika dan mendapat perlindungan dari Presiden Ronald Reagan.<sup>16</sup> Amerika yang telah menjadi negara adikuasa ketika itu menekan Iran, dan menginginkan agar Syah kembali berkuasa di Iran.

Suasana seperti yang disebutkan di atas, menyebabkan pendukung Khomeini bergerilya dan akhirnya mereka berhasil memberikan kekuasaan besar kepada wali faqih, ahli hukum kepala wilayah/negara, Imam Khomeini. Pada tahun 1980, sampai memasuki tahun 1981, para pendukung Khomeini menguasai lembaga penting negara, dan ketika terjadi pemilihan presiden dan parlemen pada Juni 1981, mereka menguasai sepenuhnya kepada Khomeini. Di sinilah mulai Iran memasuki masa revolusi besar-besaran, dan mengundang misi religius Syiah di Republik Islam Iran.

Untuk mengenal lebih lanjut tentang Iran, berikut ini dikemukakan keadaan negara tersebut:

1. Nama asli negara : *Jumhuriyah al-Islamie el-Iran*
2. Luas wilayah : 1.647 KM<sup>2</sup>
3. Pemerintahan : 12 provinsi
4. Ibu Kota : Teheran
5. Penduduk : 159.051 jiwa (tahun 2000)
6. Kepadatan penduduk : 92 jiwa per mil<sup>2</sup>
7. Pertumbuhan penduduk : 31,1% per tahun
8. Suku bangsa : Persia 51%, Azerbaijan 25%, Kurdi 9%.
9. Bahasa Resmi : Farsi
10. Mata uang : Rial
11. Sumber alam : Minyak, chromium, gas, tembaga, timah, mangan, seng, batu bara, dll.
12. Industri : Baja, petrokimia, semen, karpet, dll.

Bila ditinjau dari segi letaknya, Iran berada di Selatan Laut Kaspia, Iran dan Irak adalah dua negara yang bertetangga dekat, dan berbatasan

---

<sup>16</sup> Esposito, *The Oxford Encyclopedia*, 334-335.

langsung. Di sebelah Timur Iran, terdapat Afganistan dan Pakistan, sedangkan di Utara adalah Azebaijan dan di sebelah Timur Laut adalah Turkmenistan.

## Eksistensi Islam Iran Pasca Revolusi

Membicarakan tentang eksistensi Muslim Iran dan sejarah Muslim di Iran, fokusnya adalah tentang sejarah perkembangan Islam di negara tersebut terutama pasca revolusi, sebab pra revolusi secara eksplisit telah disinggung dalam uraian-uraian terdahulu. Boleh dikata bahwa keadaan Islam pra revolusi telah mengalami sejarah yang cukup panjang, bermula dari tahun 2700 SM sampai memasuki tahun 1979 sebagaimana yang telah dikemukakan. Dengan demikian, bahasan berikut fokus sejak tahun 1979 sampai sekarang, sebagai masa yang dikenal pasca revolusi Iran.

Menurut Zayar, awal mula terjadinya revolusi Iran, di sejumlah daerah utara, rakyat membentuk dewan dalam rangka menjalankan urusan mereka sehari-hari. Untuk jenis administrasi yang serupa, dewan juga dibentuk setelah pemberontakan yang dilakukan tubuh angkatan udara *shuras-e-home farain* (dewan dinas angkatan udara). Organisasi dan perusahaan milik buruh, bermunculan di mana-mana setelah revolusi, masih terus berdiri kokoh selama beberapa waktu, berjuang gigih demi bertahan hidup dalam kondisi yang sulit. Akan tetapi, dengan ketiadaan partai revolusioner kelas pekerja yang murni, maka mereka bertempur untuk kalah. Segera setelah negara baru mengkonsolidasikan diri, suatu kampanye nasional tentang intimidasi, pelecehan dan terorisme mulai menentang kaum buruh. Sesudah pemerintah menginvasi Kurdistan dan mengadakan restorasi gradual dalam kebijakan pemerintah berupa manajernen dari atas, unsur-unsur kekuatan kaum buruh dalam pabrik-pabrik ditindas secara brutal. Setelah langkah mundur ini, terdapat gejala penurunan gerakan buruh secara umum. Dalam kesemuanya ini, Partai Tudeh secara solid berdiri di belakang pemerintah

dan menyokong Khomeini.<sup>17</sup>

Adapun tokoh penting sejarah perkembangan Islam di Iran sejak awal mula berdirinya negara tersebut sebagaimana yang berkali-kali disebutkan adalah Ayatullah Khomeini. Tokoh ini berhasil merekayasa keruntuhan monarki Persia, dan menjadikan Iran sebagai negara yang bermartabat (*wilayah al-faqih*) dengan melembagakan ideologis atas gagasan-gagasan politik Syiah.<sup>18</sup> Dengan demikian, dalam memahami perkembangan Islam di Iran, mesti dipahami perkembangan mazhab Syiah. Atau dengan kata lain, perkembangan Syiah di Iran merupakan petanda perkembangan Islam di Iran, sebab qanun (undang-undang) yang diberlakukan pasca revolusi adalah berdasar pada mazhab Syiah.

Berdasarkan data yang penulis temukan dalam berbagai literatur, dari sekian penduduk Iran (tahun 2000) dengan jumlahnya 159.051.000 jiwa, 93% adalah masyarakat Muslim Syiah, dan 5% Sunni, selebihnya 2% agama lain.<sup>19</sup> Demikian dominannya populasi Syiah, sehingga bisa juga dikatakan bahwa Iran adalah negara Islam Syiah yang secara yuridis formal dan faktual menjalankan undang-undang kenegaraan berdasarkan ijtihad dengan sebutan *wilāyat al-faqīh*. Peran dan tanggung jawab *wilāyat al-faqīh* ini dapat tergambar dalam petikan Undang-Undang Dasar Republik Islam Iran tentang kepemimpinan negara, bab I pasal 5:

Selama masa ketidakhadiran Imam yang kedua belas (semoga Allah mempercepat kedatangannya), dalam Republik Islam Iran, kepemimpinan urusan-urusan dan pimpinan umat merupakan tanggung jawab faqih yang adil dan taqwa, mengenal jaman, pemberani, giat dan berinisiatif yang dikenal dan diterima oleh mayoritas umat sebagai pemimpin mereka. Apabila faqih separiti itu tidak mempunyai mayoritas semacam itu, suatu Dewan

---

<sup>17</sup> Zayar, "Revolusi Iran," 17.

<sup>18</sup> Bernard Lewis, *Bahasa Politik Islam (The Political Language of Islam)* terj. Ihsan Ali Fauzi, Cet. I (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994), 81.

<sup>19</sup> Gayo (ed.), *Buku Pintar Seri Senior*, 484; Esposito, *The Oxford Encyclopedia*, 329.

Pimpinan yang terdiri dari para fuqaha' yang memenuhi syarat-syarat tersebut di atas akan memegang tanggung jawab itu.<sup>20</sup>

Lebih lanjut Munawir Syadzali menjelaskan bahwa ketika Muslim Iran memasuki masa revolusi, tampaknya pemerintahan Islam Iran sebagai perpaduan antara dua konsepsi modern dan Imamiyah, maka seperti halnya di negara-negara lain, di Iran sekarang terdapat lembaga-lembaga eksekutif, legislatif, dan sebagainya. Ada presiden (kepala negara) dan kabinet, ada pula departemen, dewan perwakilan rakyat dan anggotanya dipilih melalui pemilihan umum, tetapi di atas lembaga-lembaga itu semua terdapat seorang ilmunan agama yang memiliki kata akhir, dan dimana perlu, dapat menolak untuk menyetujui keputusan atau kebijaksanaan yang diambil oleh lembaga-lembaga tersebut.<sup>21</sup>

Demikian pula dengan Lapidus yang menyatakan bahwa revolusi Islam Iran melahirkan konfigurasi yang khas antara negara Iran dan institusi Islam, bahkan ia merupakan sebuah peristiwa besar dalam seluruh sejarah masyarakat Islam. Revolusi tersebut menandai puncak pergolakan antara negara Iran dan kelompok ulama yang telah berlangsung selama sekitar 200 tahun.<sup>22</sup> Meski demikian, pola hubungan ulama-negara dalam sejarah Iran terutama setelah memasuki abad ke-19, tepatnya sesaat revolusi Iran terjadi paham Syiah telah menjadi bagian penting bagi ulama Iran, dan umat Islam Iran. Dengan demikian, revolusi Iran tidak dapat dikatakan sebuah oposisi agama yang bersifat *inhern* terhadap otoritas negara, melainkan harus dipahami sebagai respons terhadap beberapa situasi spesifik.

Yang jelasnya, bagi masyarakat dunia Islam, revolusi Iran merupakan kejadian yang secara simbolis penting. Revolusi Iran memperlihatkan bahwa rezim sekuler yang dipengaruhi oleh Barat dapat ditumbangkan oleh kekuatan oposisi yang diorganisasi oleh para pembaharu Islam.

---

<sup>20</sup> Kedutaan Besar Republik Islam Iran, *Undang-Undang Dasar*, Pasal 5 Bab I.

<sup>21</sup> Munawir Syadzali, *Islam dan Tata Negara: Ajaran, Sejarah, dan Pemikiran*, Cet. III (Jakarta: UI Pres, 1991), 216.

<sup>22</sup> Lapidus, "Revolusi Iran," 61.

Karena kaum revivalis Islam mendengungkan perubahan seperti itu sejak akhir abad ke-19, mesti tidak berhasil, revolusi mampu memberikan daya dorong baru bagi perjuangan mereka dan memicu munculnya aktivitas fundamentalisme Islam dari Maroko hingga Asia Tenggara.

Namun, sesuatu hal yang menjadi perhatian dunia bersamaan dengan revolusi Iran, sebab sesaat terjadinya revolusi Iran, sejarah umat Islam Iran langsung bersentuhan dengan konflik. Hal itu dipahami dengan terjadinya Krisis Teluk pertama yang pada September 1980, Irak menginvasi Iran dan perang saling balas-membalas yang berlumuran darah terjadi sampai tahun 1988. Konflik terjadi delapan tahun lamanya, sementara bangsa-bangsa Muslim telah berulang kali menghimbau kedua negara tersebut rukuk.

Pasca Perang Teluk, masyarakat Muslim Iran kembali berkabung nasional tepatnya pada 3 Juni 1989 oleh karena Khomeini meninggal. Sebagai pemimpin spiritual tertinggi Iran, ia digantikan oleh Ayatullah Ali Khomeini. Di bawah kepemimpinannya, para ulama dilibatkan, dan mereka melakukan perubahan (reformasi) kehidupan sosial dari corak kebebasan Barat menjadi perilaku kehidupan masyarakat Muslim. Dari sini kemudian berlanjut ke babakan signifikan perkembangan sejarah Islam di Iran, sampai saat ini.

Pemerintahan Islam Iran, saat ini mengkonsepsikan bahwa semua urusan agama harus berpegang pada imam, sebagaimana kaum sunni mengembalikan seluruh persoalan agama pada al-Qur'an dan Sunnah atau ajaran Nabi Muhammad Saw. Bagi umat Islam Iran, manusia sepanjang masa tidak pernah sunyi dari imam, karena masalah keagamaan dan keduniaan selalu membutuhkan bimbingan para imam. Bahkan, mereka mengatakan, menentukan imam ialah yang lebih penting dalam Islam.

Dengan konsep pemerintahan Iran yang demikian, masyarakat Muslim Iran bangkit melawan penindasan itu dengan dipimpin oleh seorang alim yang kharismatik, seorang *mujtahid* yang *wara'*, *zuhud* dan sekaligus filosof Muslim yang ahli *irfan*: Ayatullah Ruhullah al-Musawi al-Khomeini. Kekuatan apa yang melatarbelakangi masyarakat Muslim Iran sehingga begitu gigih mereka dalam melawan setiap gagasan seku-

larisasi dan westernisasi, dan berhasrat untuk menjadikan Islam sebagai jalan hidup mereka dalam segala aspek kehidupannya. Bagaimana pula keyakinan mereka tentang *khilafah* dan *imamah* dalam kerangka kenegaraan pasca tergulingnya Syah Iran itu sebagaimana yang telah disinggung.

Seakan belum selesai terjawab, muncul fenomena kedua yang tak kalah pentingnya, yaitu tergulingnya Saddam Husein dari singgasana kekuasaannya di Irak, bahkan nyawanya terenggut dengan putusan hukum mati dari majelis hakim. Irak dengan pemimpinnya yang semula ketika berkuasa didukung penuh oleh negara-negara Arab dan negara-negara sekutu, dengan dukungan persenjataan modern, termasuk senjata kimia, menghabiskan dana miliaran dollar dalam perangnya selama delapan tahun melawan Iran. Padahal Iran baru setahun melewati masa revolusi dan terlepas dari hegemoni negara-negara Barat. Dunia seakan terkejut bahwa negeri Iran sebagai pemeluk mazhab Syiah (mazhab Ja'fari atau Syiah Imamiyah). Mereka tinggal di sekitar makam-makam suci imam mereka yang antara lain terletak di Najaf dan Karbala, Irak. Pemeluk mazhab itu tidak lain adalah orang-orang yang sejak dahulu kala percaya bahwa keluarga suci (*ahlul bait*) Nabi Saw. adalah panutan dan pembimbing spiritual yang tak akan pernah menyimpang dari kebenaran sebagai pedoman kehidupan.

## Penutup

Berdasarkan dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Iran termasuk negara tua di dunia, ia merupakan wilayah peninggalan kerajaan Safawi-Persia. Kerajaan ini dikenal sebagai penyiar mazhab Syiah, dan karena itu, masyarakat Muslim Iran sampai saat sekarang dominan berpaham mazhab Syiah. Setelah revolusi tahun 1979, negara Iran diproklamkan sebagai Republik Islam Iran atau *Islamic Republik of Iran* atau *al-Jumhuriya al-Islamia Iran*. Negara ini merupakan negara terbesar kedua di Timur Tengah setelah Saudi Arabia.

Sesuai dengan sensus tahun 2000, dari penduduk Iran yang berjumlah 159.051.000 jiwa, 93% adalah masyarakat Muslim Syiah, dan 5%

Sunni, selebihnya 2% penganut agama lain. Berkenaan dengan itulah, Sejarah perkembangan Islam di Iran, tidak terlepas dari sejarah perkembangan mazhab Syiah dan eksistensinya sebagai mazhab resmi negara. Adapun tokoh penting dalam sejarah perkembangan Islam di Iran sejak awal mula berdirinya sebagai negara republik adalah Ayatullah Khomeini yang telah berhasil memimpin Iran dan sebagai *wilayah al-faqih*. Pemerintahannya merupakan perpaduan antara dua konsepsi, modern dan *imamiah*. Berdasar dari kesimpulan di atas, tentu saja berimplikasi pada pentingnya kajian lebih lanjut tentang sejarah perkembangan Islam di Iran, sebab kajian ini memungkinkan belum sempurna, maka diharapkan masukan-masukan, berupa kritik dan saran dalam rangka kesempurnaan pembahasan, dan agar eksistensi Islam di Iran, terutama pasca revolusi, dapat dipahami sebagai baik.

## Daftar Pustaka

- Esposito, John L. *The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic World*. Jilid VI. Oxford: Oxford University Press, 1995.
- Gayo, Iwan (ed.). *Buku Pintar Seri Senior Plus 20 Negara Baru*. Cet. VI. Jakarta: Dipayana, 2000.
- Holt, P. M., dkk., *The Cambridge History of Islam*. Vol. I. Cambridge: University Press, 1980.
- Kedutaan Besar Republik Islam Iran. *Undang-Undang Dasar Iran*. Pasal 5 bab I.
- Lapidus, M. Ira. *Sejarah Sosial Umat Islam (A History of Islamic Societies)* terj. Ghufuran A. Mas'adi. Cet. III. Jilid II dan III Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003.
- Lewis, Bernard. *Bahasa Politik Islam (The Political Language of Islam)* terj. Ihsan Ali Fauzi. Cet. I. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994.

- Nasution, Harun. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Cet. VI. Jilid I. Jakarta: UI-Press, 1985.
- Noah. *Webster's Now Twentieth Century Dictionary*. Cet. III. London: William Publisherman, 1980.
- Siddiqie, Nuruzzaman. *Syiah dan Thawarij dalam Perspektif Sejarah*. Yogyakarta: PLP2M, 1985.
- Syadzali, Munawir. *Islam dan Tata Negara; Ajaran, Sejarah, dan Pemikiran*. Cet. III. Jakarta: UI Pres, 1991.
- Thahir, Adjib. *Perkembangan Peradaban Islam di Kawasan Dunia Islam*. Cet. I. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004.
- Yatim, Badri. *Sejarah dan Peradaban Islam*. Jakarta: Rajawali Pres, 1993.
- Zayar, "Revolusi Iran Sejarah Hari Depanannya." *In Defence of Marxism*. [www. Marxism.com.Iran\\_History](http://www.Marxism.com.Iran_History).